

Analisis Dampak Keterbatasan Ekonomi Masyarakat Terhadap Tingkat Pendidikan Warga Di Desa Tapos 1 Tenjolaya Bogor

Disusun oleh: Vera Restiana

Pendidikan seringkali disebut sebagai "tiket emas" untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Namun, bagi warga Desa Tapos 1, Tenjolaya, Bogor, tiket tersebut terkadang terasa sangat mahal untuk ditebus. Tantangan ekonomi bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan hambatan nyata yang membayangi masa depan generasi muda.

Dalam perspektif Islam, kesulitan ekonomi dipandang sebagai bentuk ujian dari Allah SWT. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155 yang artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar."

Ayat ini menegaskan bahwa kekurangan harta adalah realitas hidup yang menguji kesabaran dan ikhtiar manusia. Di sisi lain, Islam juga memberikan arahan mengenai pengelolaan kepedulian sosial melalui sedekah dan zakat, seperti yang tersirat dalam surah Al-Mujadilah ayat 12-13. Ayat tersebut mengingatkan orang-orang beriman untuk bersedekah dan menjaga ketaatan kepada Allah, yang dalam konteks sosial Desa Tapos 1, dapat diartikan sebagai pentingnya gotong royong untuk membantu warga yang kesulitan membiayai pendidikan anak-anaknya.

Mengapa Ekonomi Sangat Berdampak?

Secara akademis, pendidikan adalah investasi modal manusia atau *Human Capital Theory*. Menurut pakar ekonomi **Becker (1993)**, pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas yang nantinya akan mendongkrak penghasilan di masa depan. Namun, investasi ini sulit dilakukan jika kebutuhan dasar saja belum terpenuhi.

Berdasarkan data dari Yasykur (2023), mayoritas warga di Desa Tapos 1 hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar atau SMP. Hal ini diperparah oleh tingkat pengangguran yang cukup tinggi; dari 660 pencari kerja, hanya 300 yang terserap di lapangan kerja. Kondisi ini menciptakan tekanan ekonomi yang memaksa anak-anak untuk lebih memprioritaskan membantu orang tua mencari nafkah daripada melanjutkan sekolah.



Semangat di Tengah Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan melalui kuesioner terhadap 50 siswa kelas XI SMAN 1 Tenjolaya menunjukkan fakta menarik. Meskipun 76% siswa menyatakan tidak pernah bolos sekolah karena alasan biaya, mereka mengakui bahwa kondisi keuangan keluarga seringkali mengganggu fokus belajar mereka.

Gambar 1. Proses penyebaran kuesioner kepada responden



Wawancara dengan warga memberikan gambaran yang lebih menyentuh. Salah satu responden, seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan sekitar Rp 1.000.000 per bulan, menceritakan bahwa salah satu anaknya harus putus sekolah di kelas 3 SD karena tuntutan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro & Smith (2011) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan berakibat pada keterbatasan keterampilan, yang akhirnya memperangkap keluarga dalam kemiskinan permanen.

Gambar 2. Wawancara dengan warga Desa Tapos 1

Kolaborasi menjadi salah satu kunci

Untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di Desa Tapos 1, tidak bisa hanya mengandalkan satu pihak. Beberapa langkah strategis yang perlu diperkuat antara lain:

- **Optimalisasi Bantuan Pemerintah:** Program seperti **Bantuan Operasional Sekolah (BOS)** dan **Program Indonesia Pintar (PIP)** harus dipastikan tepat sasaran agar mampu menurunkan angka putus sekolah.
- **Penguatan Motivasi Internal:** Menurut **Sardiman (2014)**, motivasi adalah daya penggerak utama. Orang tua harus tetap menanamkan bahwa pendidikan adalah jalan utama memperbaiki nasib, meski dalam keterbatasan.
- **Dukungan Sekolah dan Sosial:** Sekolah perlu memberikan fleksibilitas atau keringanan biaya bagi siswa kurang mampu. Selain itu, lembaga sosial bisa memanfaatkan dana zakat dan infaq untuk beasiswa lokal.

Kesimpulan

Keterbatasan ekonomi memang menjadi ujian berat bagi warga Desa Tapos 1, namun bukan berarti tidak ada jalan keluar. Dengan sinergi antara kebijakan pemerintah yang tepat sasaran, motivasi orang tua yang kuat, serta kepedulian sosial masyarakat, "tiket emas" pendidikan tetap bisa digenggam oleh anak-anak desa. Karena pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang gelar, melainkan tentang martabat dan masa depan bangsa yang lebih cerah.